

JKEP

Vol 4, No 1, Mei 2019

ISSN: 2354-6042 ([Print](#))

ISSN : 2354-6050 ([Online](#))

Keterlibatan Ayah Dalam Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Prasekolah

Dita Sulistyowati

Poltekkes Kemenkes Jakarta III

Email : dita.sulistyowati@yahoo.com

Artikel history

Dikirim, Feb 17th, 2019

Ditinjau, Maret 20th, 2019

Diterima, April 26th, 2019

ABSTRACT

Stimulation of growth and development in children including pre-school age children is very important to do by parents and families. This is done to stimulate the ability and growth and development of children to grow and develop optimally in accordance with the stages of development. Many factors affect parents in providing growth and development stimulus in pre-school age children. One of them is the involvement of fathers in childcare. The purpose of this study was to obtain a picture of the factors that influence parents in providing stimulation of preschool children growth and development. The research design used was descriptive research with cross-sectional study. Data analysis using component analysis with univariate and bivariate analysis. The results showed that the father's involvement variable influences the provision of growth and growth stimulation in pre-school children (p value = 0.001), and OR = 10.978 which means that respondents who have father involvement in good stimulation have an opportunity for mothers 10.9 times better in doing growth and growth stimulation on their children compared to respondents who had less father involvement in stimulation. The involvement or role of fathers in the stimulation of growth and development becomes an important aspect for children's development.

Keywords: *growth stimulation; preschool children; father involvement; father's role*

ABSTRAK

Stimulasi tumbuh kembang pada anak termasuk pada anak usia pra sekolah sangat penting dilakukan oleh orang tua dan keluarga. Hal ini dilakukan untuk merangsang kemampuan dan tumbuh kembang anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan. Banyak faktor yang mempengaruhi orang tua dalam pemberian stimulus tumbuh kembang pada anak usia pra sekolah. Salah satu diantaranya adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tentang faktor yang mempengaruhi orang tua dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang anak prasekolah. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan studi *cross-sectional*. Analisis data menggunakan analisis komponen dengan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keterlibatan ayah berpengaruh dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang pada anak pra sekolah (nilai $p = 0,001$), dan OR = 10,978 yang memiliki makna bahwa

responden yang keterlibatan ayah dalam stimulasi baik memiliki peluang bagi ibu 10,9 kali lebih baik dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang pada anaknya dibandingkan responden yang kurang keterlibatan ayah dalam stimulasi. Kesimpulan dari penelitian adalah pentingnya keterlibatan atau peran ayah dalam stimulasi tumbuh kembang anak. Saran dari penelitian adalah pentingnya edukasi pada ayah tentang stimulasi tumbuh kembang anak sehingga ayah dapat terlibat dalam stimulasi tumbuh kembang anak.

Kata kunci: stimulasi tumbuh kembang; anak prasekolah; keterlibatan ayah; peran ayah

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan optimal jika anak memperoleh nutrisi yang baik dan cukup, status kesehatan yang baik, pengasuhan yang benar dan stimulasi yang tepat sehingga anak dapat berkontribusi lebih baik dalam masyarakat (Kemenkes, 2016). Pada masa anak prasekolah usia 3-6 tahun, pertumbuhan berlangsung dengan lambat atau stabil. Terjadi perkembangan dengan aktivitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya keterampilan dan proses berpikir. Sistem tubuh harusnya sudah matang dan sudah terlatih dengan toileting. Keterampilan motorik, seperti berjalan, berlari, melompat menjadi semakin luwes, tetapi otot dan tulang belum begitu sempurna. Kemampuan interaksi sosial lebih luas terutama pada anak pra sekolah dan mempersiapkan diri memasuki dunia sekolah dan perkembangan konsep diri telah dimulai pada periode ini.

Stimulasi yang tepat akan merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan

gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung optimal sesuai dengan umur anak. Untuk mengoptimalkan stimulasi tersebut, Kementerian Kesehatan telah menyelenggarakan kegiatan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) yang dilakukan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, tokoh masyarakat, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat) dengan tenaga profesional (kesehatan, sosial, dan pendidikan). Kegiatan SDIDTK diharapkan akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak tidak hanya meningkatnya status kesehatan dan gizi anak tetapi juga mental, emosional, sosial dan kemandirian anak berkembang secara optimal (Kemenkes, 2016).

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal

(Kemenkes, 2016). Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Kemenkes, 2016).

Penelitian oleh Agrina, dkk (2012) menunjukkan bahwa pekerjaan bapak atau ayah dan lingkungan fisik dapat mempengaruhi perkembangan balita. Lingkungan fisik terkait keterbatasan lingkungan rumah maupun alat permainan untuk usia balita dapat menyebabkan proses stimulasi untuk balita menjadi terhambat.

Keluarga dalam hal ini orang tua merupakan faktor yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Bagaimana seseorang berperan menjadi orang tua bagi anak-anaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, usia orang tua, kualitas hubungan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, sistem

pendukung orang tua dan efek stress pada perilaku orang tua (Wong, 2008).

Setiawati (2016) dalam penelitiannya yang dilakukan pada anak prasekolah di Kecamatan Cipayung Jakarta Timur, menunjukkan bahwa ada pengaruh stimulasi perkembangan terhadap peningkatan status perkembangan anak. Intervensi stimulasi perkembangan tidak dipengaruhi oleh karakteristik anak dan karakteristik ibu. Penelitian yang dilakukan oleh Palasari, W (2012) dalam Setiawati (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketrampilan ibu dalam deteksi tumbuh kembang terhadap tumbuh kembang bayinya. Tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dini dengan perkembangan anak balita menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua yang baik mempengaruhi perkembangan anak (Kosegeran, 2013 dalam Setiawati, 2016).

Deswani, et al (2015) dalam penelitiannya tentang penerapan “Paket Ayah Hebat” menghasilkan bahwa ada perbedaan bermakna nilai rerata pengetahuan, sikap dan keterampilan ayah dalam merawat bayi baru lahir sebelum dan sesudah intervensi dengan paket ayah hebat baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol (nilai p

= 0,001). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dengan paket ayah hebat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan ayah dalam merawat bayi baru lahir. Diharapkan makin terlatihnya ayah dalam merawat bayi maka makin baik stimulasi yang diberikan oleh ayah kepada anaknya.

Kurangnya stimulasi tumbuh kembang pada anak dapat menyebabkan meningkatnya risiko terjadinya penyakit, kecacatan, gizi buruk, gangguan psikologis maupun sosial, dan sebagainya. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013, pemantauan pertumbuhan balita yang dilakukan setiap bulan menunjukkan bahwa persentase balita umur 6-59 bulan yang tidak pernah ditimbang dalam enam bulan terakhir cenderung meningkat dari 25,5 persen (2007), 23,8 persen (2010) menjadi 34,3 persen (2013). Selain itu, prevalensi anak usia 24-59 bulan yang mengalami kecacatan yang dapat diobservasi, termasuk karena penyakit atau trauma/kecelakaan, menunjukkan bahwa persentase anak tuna wicara dan tuna netra meningkat hampir 2 kali lipat dibandingkan hasil Riskesdas 2010.

Berdasarkan fenomena saat ini yang terjadi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak bahwa terjadi peningkatan angka

kecacatan maupun penyakit akibat tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai faktor yang mempengaruhi orang tua dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang anak pra sekolah terutama faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tentang faktor yang mempengaruhi orang tua dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang anak prasekolah termasuk didalamnya faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan studi *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua (ibu) yang memiliki anak usia prasekolah yang sekolah di TK Gugus 1 di wilayah Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung Jakarta Timur. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik acak dengan jenis *stratified random sampling*. Penghitungan estimasi besar sampel pada penelitian ini menggunakan rumus besar sampel deskriptif kategorik ditambah dengan koreksi total sebesar 75 orang. Sampel berasal dari 7 (tujuh) TK dan

telah memenuhi jumlah minimal perhitungan sampel.

Variabel independen pada penelitian ini adalah usia orang tua, pendidikan orang tua, dan keterlibatan ayah. Variabel dependen adalah pemberian stimulasi tumbuh kembang pada anak prasekolah.

Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2017 di Wilayah Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung Jakarta Timur. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner. Lembar kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh peneliti dengan menggunakan studi literatur meliputi, kuisisioner A untuk memperoleh data tentang karakteristik demografi responden orang tua mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia anak, dan posisi urutan anak; kuisisioner B untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam pemberian

stimulasi tumbuh kembang anak prasekolah; dan kuisisioner C untuk memperoleh data tentang pemberian stimulasi tumbuh kembang pada anak usia prasekolah. Kuisisioner B dan C menggunakan skala Likert 1-4. Analisis data menggunakan analisis komponen dengan analisis univariat dan bivariat. Pengumpulan data dilakukan setelah lulus kaji etik dan mengurus perijinan di lokasi penelitian serta memperoleh *informed consent* dari responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat menjelaskan tentang karakteristik responden dan gambaran pemberian stimulasi tumbang secara deskriptif. Dan hasil analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji *chi square* pada tingkat kemaknaan 5 %.

Karakteristik Responden Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang pada Anak

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Responden dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang pada Anak
(n= 75)

No	Variabel	Kategori	Frekwensi	Persen (%)
1	Usia ibu	Dewasa Muda	66	88
		Dewasa Menengah	9	12
2	Usia Anak	< 6 tahun	48	64
		>= 6 tahun	27	36

No	Variabel	Kategori	Frekwensi	Persen (%)
3	Pendidikan Ibu	Perguruan Tinggi	2	2.7
		SMA	12	16
		SMP	30	41.
		SD	31	340
4	Keterlibatan Ayah	Baik	39	52
		Kurang	36	48

Tabel 2.
Distribusi Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang pada Anak Pra Sekolah (n= 75)

No	Variabel	Kategori	Frekwensi	Persen (%)
	Pemberian Stimulasi Tumbuh	Baik	40	53.3
		Kurang	35	46.7

Pada tabel 1 dan 2 terlihat sebagian besar responden berusia dewasa muda, memiliki anak usia < 6 tahun, berpendidikan SD, keterlibatan ayah dalam stimulasi baik, dan sebagian besar melakukan pemberian stimulasi tumbuh pada anak pra sekolah dengan baik.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan pemberian stimulasi tumbuh pada anak pra sekolah dengan baik (53,3%). Menurut Kemenkes (2016), stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang

secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin. Stimulasi dapat dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan tempat tinggal masing-masing.

Menurut Kemenkes (2016), stimulasi akan baik diberikan apabila memperhatikan prinsip dasar dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang antara lain, stimulasi harus dilandasi rasa cinta dan kasih sayang; stimulasi diberikan sesuai dengan kelompok usia anak; diberikan dengan cara mengajak

anak bermain, tanpa paksaan dan hukuman; menggunakan alat bantu atau permainan yang sederhana dan aman; dan memberikan

pujian pada anak atas keberhasilan yang telah dicapainya.

Tabel 3.
 Hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dengan pemberian stimulasi tumbuh kembang pada anak pra sekolah

No	Variabel	Pemberian Stimulasi Baik	Pemberian Stimulasi Kurang	OR	p-value*
1	Usia Ibu			0.320	0,571
	- Dewasa Muda	36	30		
	- Dewasa Menengah	4	5		
2	Usia Anak			2.973	0.085
	- Usia < 6 thn	22	26		
	- >= 6 thn	18	9		
3	Pendidikan Ibu			3.013	0.083
	- PT	0	2		
	- SMA	4	8		
	- SMP	16	15		
	- SD	20	10		
4	Keterlibatan Ayah			10.978	0.001
	- Baik	28	11		
	- Kurang	12	24		

*Uji Chi Square

Distribusi frekuensi usia Ibu (tabel 1) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia dewasa menengah (18-40 tahun). Usia ini merupakan usia paling ideal untuk membesarkan anak karena orang tua dianggap berada pada kesehatan yang optimum (Wong, 2008). Hasil penelitian (tabel 3) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia orang tua (Ibu) dengan pemberian stimulasi tumbuh kembang anak prasekolah. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mailani

(2014) dan Setia (2014) yang menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara usia orang tua dengan pemberian stimulasi perkembangan bahasa (p-value = 0,00) dan motorik halus (p-value = 0,000) pada anak usia *toddler*.

Hasil penelitian pada tabel 3 juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan orang tua (ibu) dengan pemberian stimulasi tumbuh kembang pada anak pra sekolah. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Mailani (2014) dan Setia

(2014) bahwa terdapat hubungan antara pendidikan orangtua dengan pemberian stimulasi perkembangan bahasa (p -value = 0,019) dan motorik halus (p -value = 0,032) pada anak usia toddler. Namun, hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan Siregar (2011) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku stimulasi pada sekelompok ibu yang tidak bekerja. Tidak adanya hubungan antara pendidikan dan pemberian stimulasi tersebut dapat terjadi karena sebagian besar (81,3%) responden berlatar belakang pendidikan dasar (SD dan SMP) sehingga karakteristik responden cenderung homogen. Selain itu, saat ini informasi mengenai pemberian stimulasi tumbuh kembang dapat diperoleh dengan mudah dari berbagai media termasuk melalui internet dari telepon pintar (*smartphone*).

Hasil penelitian pada tabel 3 lainnya menunjukkan bahwa variabel keterlibatan ayah dalam stimulasi tumbuh kembang yang memiliki hubungan signifikan terhadap pemberian stimulasi tumbuh kembang anak pra sekolah pada tingkat kemaknaan p -value = 0,001 dengan OR = 10,978. Hasil tersebut menggambarkan bahwa responden yang keterlibatan ayah dalam stimulasi baik

memiliki peluang bagi ibu 10,9 kali lebih baik dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang pada anaknya dibandingkan responden yang kurang keterlibatan ayah dalam stimulasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mailani (2014) dan Setia (2014) bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan pemberian stimulasi perkembangan bahasa (p -value = 0,002) dan motorik halus (p -value = 0,003) pada anak usia toddler. Serta didukung oleh hasil penelitian Nurliza (2016) bahwa ada hubungan peran ayah dalam stimulasi dengan perkembangan anak usia prasekolah (p -value 0,001).

Peran ayah tidak hanya penting pada tahap usia pra sekolah namun semenjak anak masih dalam kandungan peran ayah sangat dibutuhkan. Karena peran ayah sangat penting maka agar ayah bisa lebih baik dalam merawat bayinya, Deswani et al (2015) melakukan penelitian dengan penerapan “Paket Ayah Hebat” yaitu melalui edukasi pada ayah dengan harapan akan mengetahui pengaruh edukasi tersebut dalam meningkatkan kemampuan ayah dalam merawat bayi baru lahir. Hasil penelitiannya adalah ada perbedaan bermakna nilai rerata pengetahuan, sikap dan keterampilan ayah

dalam merawat bayi baru lahir sebelum dan sesudah intervensi dengan paket ayah hebat baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol (nilai $p = 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dengan paket ayah hebat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan ayah dalam merawat bayi baru lahir. Diharapkan makin terlatihnya ayah dalam merawat bayi maka makin baik stimulasi yang diberikan oleh ayah kepada anaknya.

Keterlibatan ayah juga dipengaruhi oleh keluarga. Diantaranya, kasih sayang antara suami-istri dan kasih sayang terhadap anak. Keharmonisan rumah tangga berperan menjadi lahan yang baik untuk tumbuh kembang anak. Suami atau ayah yang ikut bahu membahu dengan penuh kesadaran yang dilandasi oleh rasa kasih sayang untuk ikut serta dalam mengasi tugas istri dalam urusan rumah tangga dan anak-anak memiliki dampak positif terhadap anak-anak. Anak dapat terlatih untuk bekerjasama, saling tolong menolong, mempunyai tanggung jawab dan saling mengasihi di antara anggota keluarga (Soetjiningsih, 2012).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia dewasa muda, memiliki anak usia < 6 tahun, berpendidikan SD, keterlibatan ayah dalam stimulasi baik, dan sebagian besar melakukan pemberian stimulasi tumbang pada anak pra sekolah dengan baik.

Faktor yang mempengaruhi pemberian stimulasi tumbuh kembang pada anak prasekolah yaitu variabel keterlibatan ayah dalam stimulasi tumbang dengan p -value = 0,001 dan OR = 10,978, yang berarti bahwa responden yang keterlibatan ayah dalam stimulasi baik memiliki peluang bagi ibu 10,9 kali lebih baik dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang pada anaknya dibandingkan responden yang kurang keterlibatan ayah dalam stimulasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada para responden, para guru TK di wilayah gugus 1 dan 2 Kelurahan Lubang Buaya, Puskesmas Kelurahan Lubang Buaya dan Puskesmas Kecamatan Cipayung serta Direktur Poltekkes Kemenkes Jakarta III.

DAFTAR RUJUKAN

- Agrina, Sahat J., Haryati, RTS. 2012. *Karakteristik Orangtua dan Lingkungan Rumah Mempengaruhi Perkembangan Balita*. Jakarta: Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol. 15 No. 2 Hal. 83-88.
- Deswani. 2005. *Pengaruh Edukasi dengan “Paket Ayah Hebat” pada Kemampuan Ayah dalam Merawat Bayi Baru Lahir di Puskesmas Kecamatan Jatinegara dan Cipayung Jakarta Timur*. Poltekkes Kemenkes Jakarta III. Tidak dipublikasikan.
- Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar tahun 2013*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2016. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mailani, A., P. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Orang tua dalam Pemberian Stimulasi Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Toddler di PAUD Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh tahun 2014*. Diakses pada 19 Januari 2017. Banda Aceh: Electronic Thesis and Dissertation Unsyiah.
- Nurliza, Maulida. 2016. *Hubungan Peran Ayah dalam Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di PAUD Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*. Diakses pada 19 Januari 2017. Banda Aceh: Electronic Thesis and Dissertation Unsyiah.
- Setia, Tiurma. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Orang tua dalam Pemberian Stimulasi Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Toddler di PAUD Kecamatan Banda Rayar Banda Aceh tahun 2014*. Diakses pada 19 Januari 2017. Banda Aceh: Electronic Thesis and Dissertation Unsyiah.
- Setiawati, Santun. 2016. *Pengaruh Stimulasi Perkembangan Terhadap Status Perkembangan Pada Anak Prasekolah di PAUD Wilayah Puskesmas Cipayung Jakarta Timur*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Bekasi: Poltekkes Kemenkes Jakarta III.
- Soetjiningsih. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

Wong, D., L. 2008. Buku Ajar Keperawatan
Pediatrik. Edisi ke-6. Jakarta: EGC.